

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan gizi rumah sakit merupakan salah satu bagian dari pelayanan penunjang medis yang menjadi tolak ukur mutu pelayanan rumah sakit melalui pemberian makanan yang termasuk kebutuhan dasar manusia yang membantu mempercepat penyembuhan penyakit. Kebutuhan kecukupan gizi pasien sangat menentukan proses penyembuhan penyakit yang dialami oleh pasien khususnya pada pasien rawat inap (Emiliana dkk, 2021).

Kebutuhan gizi seseorang dipengaruhi oleh perilaku pola makan yang dijalani. Kualitas dan kuantitas dari makanan maupun minuman yang dikonsumsi dapat mempengaruhi tingkat kesehatan individu dan masyarakat. Konsumsi zat besi yang tidak seimbang serta kurang optimal berkaitan dengan kesehatan yang buruk dan dapat meningkatkan resiko penyakit yang tidak diharapkan salah satunya yaitu penyakit anemia (Lalusu dkk, 2024).

Anemia merupakan kondisi yang ditandai dengan penurunan kadar hemoglobin dari normal yang mengakibatkan penurunan kapasitas pengangkutan oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Menurut *World Health Organisation* (WHO) tahun 2014, tiap tingkat usia memiliki potensial anemia. Wilayah asia tenggara merupakan wilayah yang memiliki banyak penderita anemia dimana sekitar 200 juta wanita dan 96 juta remaja terkena anemia. Anemia defisiensi berat (ADB) merupakan masalah defisiensi nutrien merupakan masalah yang sering terjadi pada negara berkembang salah satunya Indonesia. Menurut Kemenkes RI tahun 2013, penderita anemia menurut kelompok umur di Indonesia berkisar 21,70%. Prevalensi anemia pada perempuan relative lebih tinggi (23,90%) dibanding laki-laki (18,40%) (Lukman, 2018)

Anemia adalah salah satu keadaan rendahnya nilai eritrosit didalam darah yang ditandai dengan menurunnya kadar hemoglobin. Anemia disebabkan karena kurangnya tingkat konsumsi zat gizi protein, zat besi, vitamin B12, asam folat, dan vitamin C. kurangnya zat gizi dapat dipengaruhi oleh perubahan karakteristik anatara lain, usia, fisiologi, ekonomi, social, dan penyakit penyerta lainnya. Pada remaja anemia disebabkan oleh kehilangan darah pada saat menstruasi, kekurangan zat besi, pemilihan makanan yang salah, dan pola makan yang tidak seimbang. Sedangkan pada lansia anemia sering disebabkan karena penyakit generatif, kronik, dan infeksi yang akan berpengaruh terhadap pola makan nya sehingga dapat

mempengaruhi rendahnya konsumsi zat gizi yang menyebabkan lansia mengalami anemia (Ping, 2012 dalam Alamsyah, 2016).

Dampak anemia bisa muncul pada berbagai kelompok umur dan situasi, misalnya anak-anak usia sekolah, remaja, ibu hamil, dan pekerja perempuan. Pada anak-anak dan remaja, kondisi anemia dapat menyebabkan kelelahan, konsentrasi menurun, mudah sakit, dan mengganggu kemampuan belajar atau aktivitas fisik. Sebagai contoh, penelitian di Indonesia menemukan bahwa kejadian anemia defisiensi besi pada anak sekolah menengah pertama berdampak terhadap kemampuan kognitif mereka (Putri dkk, 2023). Sementara itu, bagi ibu hamil, anemia berhubungan dengan risiko persalinan sebelum waktu, bayi lahir dengan berat badan rendah, dan bahkan kematian ibu atau bayi (Amin dkk, 2025). Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa anemia merupakan salah satu penyebab terjadinya penyakit autoimun

Penyakit autoimun merupakan gangguan yang terjadi. Ketika sistem tubuh menyang jaringan sehatnya sendiri, yang dapat menyebabkan inflamasi kronis dan disfungsi organ (Syafiyati, 2025). Menurut World Health Organization (WHO), prevalensi penyakit autoimun meningkat akibat interaksi faktor genetik, lingkungan, dan pola hidup berubah secara signifikan. Permasalahan utama penyakit autoimun meliputi keterbatasan pemahaman tentang imunopatologi yang mendasari serta keterbatasan terapi yang mampu menyembuhkan secara total. Autoimun sering dikaitkan dengan faktor nutrisi dan gaya hidup (Syafiyati, 2025). Kebiasaan dengan pola makan tinggi gula dan lemak jenuh dapat memperburuk inflamasi sistemik, sementara diet berbasis makanan seimbang dan kaya antioksidan dapat membantu mengurangi tingkat peradangan dalam tubuh (Myhrstad et al., 2020).

Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan pada latar belakang, mahasiswa D-IV Gizi Klinik Politeknik Negeri Jember melakukan pemantauan mengenai pemberian makan dengan menu sesuai porsi kebutuhan pasien, guna mengetahui sejauh mana pemberian makanan dengan diet tinggi energi tinggi protein dan sesuai kebutuhan tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan asupan, kondisi kesehatan, serta tingkat kesembuhan pasien.